



Moderasi Beragama dalam Ekosistem Digital : Analisis Algoritma Pembelajaran di Ruang Siber

Faradita Nurul Abdillah ^{1*} & Mohammad Djamil M. Nur ²

¹Magister Pendidikan Agama Islam

² Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Faradita Nurul Abdillah ,email ditafara63@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257 KATAKUNCI Moderasi beragama dalam ekosistem digital, analisis algoritma pembelajaran di ruang siber	Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi beragama dalam ekosistem digital serta bagaimana algoritma pembelajaran mempengaruhi pembentukan pemahaman keagamaan di ruang siber. Perkembangan teknologi informasi dan media digital telah menciptakan ruang baru bagi penyebaran pengetahuan keagamaan, namun juga menghadirkan tantangan berupa polarisasi pemahaman, disinformasi, serta penguatan bias melalui algoritma platform digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait moderasi beragama, ekosistem digital, dan algoritma pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma pada media digital berperan dalam membentuk pola konsumsi informasi keagamaan pengguna melalui mekanisme personalisasi konten. Kondisi ini dapat memperkuat pandangan moderat maupun ekstrem tergantung pada jenis informasi yang dikonsumsi. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan literasi digital, pengembangan kurikulum pendidikan agama yang adaptif terhadap teknologi, serta peran aktif institusi pendidikan dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di ruang digital

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara individu memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi keagamaan. Kehadiran internet serta berbagai platform media digital memungkinkan masyarakat untuk mengakses pengetahuan agama secara cepat dan luas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Melalui media sosial, situs web, dan berbagai aplikasi digital, individu dapat dengan mudah menemukan ceramah, diskusi, artikel, maupun materi pembelajaran agama yang disediakan oleh berbagai pihak.

Di satu sisi, kemajuan teknologi digital memberikan peluang besar dalam memperluas penyebaran nilai-nilai keagamaan yang bersifat edukatif dan konstruktif. Ruang digital dapat menjadi sarana dakwah, pendidikan, serta dialog antarumat beragama yang lebih terbuka. Namun di sisi lain, kemudahan akses terhadap informasi juga menghadirkan tantangan baru, terutama terkait dengan penyebaran informasi keagamaan yang tidak selalu akurat dan tidak jarang mengandung interpretasi yang ekstrem atau tidak kontekstual. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi sarana penyebaran

* Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

pengetahuan, tetapi juga menjadi arena pembentukan wacana keagamaan yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam memahami agama.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, konsep moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Moderasi beragama menekankan sikap beragama yang seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan beragama yang damai di tengah keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama perlu terus dilakukan, termasuk dalam ruang digital yang saat ini menjadi salah satu ruang interaksi utama masyarakat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi dinamika penyebaran informasi di ruang digital adalah keberadaan algoritma pada platform teknologi. Algoritma bekerja dengan menganalisis perilaku pengguna, seperti riwayat pencarian, interaksi terhadap konten, serta preferensi yang ditunjukkan dalam aktivitas digital. Berdasarkan analisis tersebut, sistem akan merekomendasikan konten yang dianggap relevan dengan minat pengguna. Mekanisme ini sering disebut sebagai personalisasi konten atau algoritma pembelajaran yang secara tidak langsung membentuk pola konsumsi informasi pengguna.

Dalam konteks informasi keagamaan, algoritma dapat mempengaruhi jenis konten yang diterima oleh pengguna di ruang siber. Ketika seseorang sering mengakses konten tertentu, algoritma akan terus menampilkan konten yang serupa sehingga membentuk lingkungan informasi yang cenderung homogen. Kondisi ini dapat memperkuat perspektif tertentu sekaligus membatasi kemungkinan pengguna untuk memperoleh pandangan yang lebih beragam. Akibatnya, pemahaman keagamaan seseorang berpotensi menjadi lebih sempit dan eksklusif apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang digital memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola pemahaman keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana moderasi beragama dapat dikembangkan dalam ekosistem digital yang dipengaruhi oleh mekanisme algoritma platform teknologi. Kajian ini menjadi relevan untuk memahami peluang dan tantangan dalam membangun ruang digital yang mampu mendukung penyebaran nilai-nilai keagamaan yang moderat, inklusif, dan toleran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis moderasi beragama dalam ekosistem digital serta mengkaji bagaimana algoritma pembelajaran pada platform digital mempengaruhi penyebaran dan pembentukan pemahaman keagamaan di ruang siber.

2. Tinjauan Literatur

Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam kehidupan beragama di masyarakat yang plural dan multikultural. Secara umum, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Konsep ini menolak segala bentuk ekstremisme, baik yang bersifat radikal maupun yang terlalu liberal dalam memahami ajaran agama. Moderasi beragama bertujuan menciptakan kehidupan beragama yang harmonis, damai, serta mampu menghargai keberagaman yang ada di dalam masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi pendekatan penting untuk menjaga stabilitas sosial dan memperkuat persatuan bangsa. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa. Kondisi tersebut menuntut adanya sikap keberagaman yang inklusif dan toleran agar perbedaan tidak menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Oleh karena itu, moderasi beragama sering dipandang sebagai strategi untuk menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dengan penghormatan terhadap keberagaman.

Konsep moderasi beragama dalam Islam sering dikaitkan dengan prinsip wasathiyah, yaitu sikap tengah atau seimbang dalam menjalankan ajaran agama. Prinsip ini menekankan pentingnya menghindari sikap berlebihan dalam memahami maupun mempraktikkan ajaran agama. Sikap moderat tidak berarti mengurangi komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi justru menempatkan ajaran agama dalam kerangka yang proporsional, adil, dan tidak ekstrem. Dengan demikian, moderasi beragama mendorong umat beragama untuk tetap teguh pada keyakinannya sekaligus menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinan yang berbeda.

Moderasi beragama juga berkaitan erat dengan nilai-nilai toleransi, dialog, serta kerja sama antarumat beragama. Dalam masyarakat yang beragam, interaksi antar kelompok agama merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, sikap

terbuka terhadap perbedaan menjadi salah satu kunci dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda agar mereka mampu memahami agama secara bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang bersifat ekstrem.

Di era digital saat ini, moderasi beragama menghadapi tantangan baru yang berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi. Internet dan media sosial telah menjadi sumber utama bagi masyarakat dalam memperoleh informasi keagamaan. Berbagai konten keagamaan dapat dengan mudah diakses oleh pengguna internet, baik dalam bentuk artikel, video, maupun diskusi daring. Kondisi ini memberikan peluang bagi penyebaran nilai-nilai moderasi beragama secara lebih luas, tetapi juga membuka kemungkinan munculnya interpretasi keagamaan yang bersifat eksklusif atau bahkan radikal.

Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai pendekatan, termasuk melalui pendidikan, literasi digital, serta pengembangan konten keagamaan yang konstruktif di ruang digital. Dengan adanya upaya tersebut, moderasi beragama diharapkan dapat menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan beragama yang damai, inklusif, dan mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat di era digital.

2. Tinjauan Pustaka

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan paradigma dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang (*wasathiyah*), tidak ekstrem, serta menjunjung tinggi nilai toleransi dan keadilan. Menurut Azyumardi Azra, moderasi Islam di Indonesia berkembang sebagai bentuk sintesis antara ajaran normatif agama dan realitas sosial yang plural. Hal ini diperkuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang beragama yang adil, berimbang, dan menghargai keberagaman. Dalam perspektif teoretis, moderasi beragama juga berkaitan dengan: konsep *wasathiyah* (jalan tengah) dalam Islam penolakan terhadap radikalisme dan liberalisme ekstrem penguatan nilai toleransi, dialog, dan koeksistensi sosial Lebih lanjut, Abdurrahman Wahid menekankan bahwa Islam moderat adalah Islam yang mampu berdialog dengan budaya lokal dan realitas kebangsaan tanpa kehilangan prinsip dasar ajarannya. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual—berfungsi sebagai strategi sosial dalam menjaga harmoni masyarakat multikultural seperti Indonesia.

2.1 Konsep Manajemen Risiko Dalam Pendidikan

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam kehidupan beragama di masyarakat yang plural dan multikultural. Secara umum, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Konsep ini menolak segala bentuk ekstremisme, baik yang bersifat radikal maupun yang terlalu liberal dalam memahami ajaran agama. Moderasi beragama bertujuan menciptakan kehidupan beragama yang harmonis, damai, serta mampu menghargai keberagaman yang ada di dalam masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi pendekatan penting untuk menjaga stabilitas sosial dan memperkuat persatuan bangsa. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa. Kondisi tersebut menuntut adanya sikap keberagaman yang inklusif dan toleran agar perbedaan tidak menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Oleh karena itu, moderasi beragama sering dipandang sebagai strategi untuk menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dengan penghormatan terhadap keberagaman.

Konsep moderasi beragama dalam Islam sering dikaitkan dengan prinsip *wasathiyah*, yaitu sikap tengah atau seimbang dalam menjalankan ajaran agama. Prinsip ini menekankan pentingnya menghindari sikap berlebihan dalam memahami maupun mempraktikkan ajaran agama. Sikap moderat tidak berarti mengurangi komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi justru menempatkan ajaran agama dalam kerangka yang proporsional, adil, dan tidak ekstrem. Dengan demikian, moderasi beragama mendorong umat beragama untuk tetap teguh pada keyakinannya sekaligus menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinan yang berbeda.

Moderasi beragama juga berkaitan erat dengan nilai-nilai toleransi, dialog, serta kerja sama antarumat beragama. Dalam masyarakat yang beragam, interaksi antar kelompok agama merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, sikap

terbuka terhadap perbedaan menjadi salah satu kunci dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda agar mereka mampu memahami agama secara bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang bersifat ekstrem.

Di era digital saat ini, moderasi beragama menghadapi tantangan baru yang berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi. Internet dan media sosial telah menjadi sumber utama bagi masyarakat dalam memperoleh informasi keagamaan. Berbagai konten keagamaan dapat dengan mudah diakses oleh pengguna internet, baik dalam bentuk artikel, video, maupun diskusi daring. Kondisi ini memberikan peluang bagi penyebaran nilai-nilai moderasi beragama secara lebih luas, tetapi juga membuka kemungkinan munculnya interpretasi keagamaan yang bersifat eksklusif atau bahkan radikal.

Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai pendekatan, termasuk melalui pendidikan, literasi digital, serta pengembangan konten keagamaan yang konstruktif di ruang digital. Dengan adanya upaya tersebut, moderasi beragama diharapkan dapat menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan beragama yang damai, inklusif, dan mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat di era digital.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan suatu lingkungan baru yang dikenal sebagai ekosistem digital. Ekosistem digital merupakan suatu sistem yang terbentuk dari interaksi antara teknologi, pengguna, platform digital, serta berbagai bentuk informasi yang beredar melalui jaringan internet. Dalam ekosistem ini, individu tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen yang dapat menciptakan, membagikan, dan mendistribusikan berbagai konten kepada masyarakat luas. Keberadaan ekosistem digital telah mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial manusia secara signifikan.

Ruang siber (cyberspace) menjadi bagian penting dari ekosistem digital tersebut. Ruang siber merujuk pada ruang virtual yang terbentuk melalui jaringan komputer dan internet yang memungkinkan individu berinteraksi tanpa batasan geografis. Melalui ruang siber, berbagai aktivitas sosial dapat dilakukan, seperti pertukaran informasi, diskusi, pembelajaran, hingga aktivitas keagamaan. Dalam konteks ini, internet tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang sosial baru yang mempengaruhi cara manusia berpikir, berinteraksi, dan membangun pemahaman terhadap berbagai isu, termasuk isu keagamaan.

Kemajuan teknologi digital juga telah memperluas akses masyarakat terhadap berbagai sumber informasi. Media sosial, situs web, forum diskusi, serta platform berbagi video menjadi sarana utama dalam menyebarkan informasi kepada publik. Informasi dapat tersebar dengan sangat cepat dan menjangkau berbagai kalangan masyarakat tanpa melalui proses distribusi yang kompleks seperti pada media konvensional. Hal ini memberikan peluang besar dalam penyebaran pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan, yang dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja.

Namun demikian, kemudahan akses informasi dalam ruang digital juga menghadirkan berbagai tantangan. Tidak semua informasi yang beredar di internet memiliki tingkat akurasi dan kredibilitas yang baik. Banyak konten yang disebar tanpa melalui proses verifikasi yang memadai sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat. Dalam konteks keagamaan, penyebaran informasi yang tidak akurat dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap ajaran agama serta berpotensi menimbulkan konflik pemahaman.

Selain itu, interaksi dalam ruang siber sering kali dipengaruhi oleh dinamika komunikasi digital yang berbeda dengan komunikasi tatap muka. Anonimitas pengguna serta kebebasan dalam menyampaikan pendapat dapat memicu munculnya berbagai bentuk perdebatan, bahkan konflik di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran serta tanggung jawab bersama dalam memanfaatkan ruang digital secara bijak.

Dalam konteks penyebaran nilai-nilai keagamaan, ekosistem digital dan ruang siber dapat menjadi sarana strategis untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan agama. Berbagai lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, serta tokoh agama dapat memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan pesan-pesan yang konstruktif dan edukatif. Dengan pengelolaan yang baik, ruang digital dapat menjadi media yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai toleransi, dialog, serta moderasi beragama di tengah masyarakat yang semakin terhubung melalui teknologi informasi.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Metode ini digunakan untuk menganalisis konsep moderasi beragama dalam ekosistem digital serta peran algoritma pembelajaran dalam ruang siber. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik kajian

4. Hasil dan Pembahasan

Peran Ekosistem Digital dalam Penyebaran Wacana Keagamaan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi keagamaan. Ekosistem digital yang terdiri dari berbagai platform seperti media sosial, situs web, forum diskusi, dan aplikasi berbasis internet telah menjadi ruang baru bagi pertukaran gagasan dan pengetahuan keagamaan. Jika sebelumnya penyebaran wacana keagamaan lebih banyak dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, majelis taklim, atau ceramah langsung, maka saat ini informasi keagamaan dapat diakses dengan mudah melalui berbagai media digital.

Keberadaan ekosistem digital memberikan peluang besar dalam memperluas jangkauan penyebaran pengetahuan keagamaan. Melalui media sosial dan platform digital lainnya, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan kepada masyarakat dalam skala yang lebih luas dan dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini memungkinkan tokoh agama, lembaga pendidikan, maupun organisasi keagamaan untuk menyampaikan dakwah dan pendidikan agama secara lebih efektif dan efisien. Konten keagamaan yang dikemas dalam bentuk video, artikel, podcast, maupun diskusi daring dapat menjangkau berbagai kalangan masyarakat, terutama generasi muda yang lebih aktif menggunakan teknologi digital.

Selain itu, ekosistem digital juga membuka ruang bagi terjadinya dialog dan diskusi keagamaan yang lebih terbuka. Masyarakat dapat bertukar pandangan, mengajukan pertanyaan, serta berdiskusi mengenai berbagai isu keagamaan melalui berbagai platform digital. Kondisi ini dapat mendorong berkembangnya pemahaman keagamaan yang lebih dinamis dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun demikian, kemudahan akses informasi dalam ekosistem digital juga menghadirkan tantangan yang tidak kecil. Tidak semua informasi keagamaan yang beredar di internet memiliki tingkat akurasi dan kredibilitas yang baik. Banyak konten yang diproduksi tanpa melalui proses verifikasi yang memadai sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama. Selain itu, ruang digital juga sering dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan interpretasi keagamaan yang bersifat eksklusif atau bahkan ekstrem.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ekosistem digital memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk wacana keagamaan di masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital agar masyarakat mampu memilah informasi yang benar dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang menyesatkan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan, tokoh agama, serta pemerintah memiliki peran penting dalam mendorong penyebaran konten keagamaan yang edukatif, moderat, dan konstruktif di ruang digital

4.1 Pengaruh Algoritma Pembelajaran terhadap Pola Konsumsi Informasi Keagamaan

Dalam konteks pemahaman keagamaan, kondisi ini dapat menyebabkan terbentuknya pandangan yang lebih eksklusif serta berpotensi memperkuat polarisasi dalam masyarakat. Di sisi lain, algoritma pembelajaran juga memiliki potensi positif apabila dimanfaatkan secara bijak. Jika konten yang diproduksi dan disebar di ruang digital mengandung nilai-nilai moderasi beragama, maka algoritma dapat membantu memperluas jangkauan pesan tersebut kepada masyarakat. Dengan demikian, algoritma tidak hanya menjadi alat teknis dalam pengelolaan informasi, tetapi juga dapat menjadi sarana strategis dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan toleran.

Oleh karena itu, penting bagi berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, serta pengelola platform digital, untuk memperhatikan bagaimana algoritma mempengaruhi distribusi informasi di ruang digital. Upaya penguatan literasi digital juga menjadi langkah penting agar masyarakat mampu memahami mekanisme kerja algoritma serta tidak terjebak dalam pola konsumsi informasi yang sempit. Dengan pemahaman yang baik terhadap teknologi digital, masyarakat

diharapkan dapat memanfaatkan ruang siber secara lebih kritis, terbuka, dan bertanggung jawab dalam memperoleh informasi keagamaan.

4.2 Moderasi Beragama sebagai Strategi dalam Ruang Siber

Perkembangan teknologi digital telah menjadikan ruang siber sebagai salah satu arena utama dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini publik, termasuk dalam bidang keagamaan. Ruang siber tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mempengaruhi cara individu memahami nilai-nilai agama. Dalam kondisi ini, moderasi beragama menjadi strategi penting untuk menjaga keseimbangan dalam penyebaran wacana keagamaan di lingkungan digital.

Moderasi beragama menekankan sikap beragama yang tidak ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun sikap yang terlalu liberal dalam memahami ajaran agama. Prinsip utama moderasi beragama adalah keseimbangan, toleransi, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam menghadapi dinamika penyebaran informasi di ruang siber yang sangat cepat dan tidak selalu terkontrol.

Sebagai strategi dalam ruang siber, moderasi beragama dapat diwujudkan melalui penyebaran konten keagamaan yang bersifat edukatif, inklusif, dan menekankan nilai-nilai toleransi. Tokoh agama, akademisi, serta lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam memproduksi dan menyebarkan konten digital yang mengedepankan pemahaman agama yang seimbang dan kontekstual. Melalui berbagai platform digital seperti media sosial, podcast, video edukasi, maupun forum diskusi daring, nilai-nilai moderasi beragama dapat disampaikan kepada masyarakat secara lebih luas.

5. Kesimpulan

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan ruang baru dalam penyebaran dan pembentukan wacana keagamaan dimasyarakat. Ekosistem digital memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses berbagai informasi keagamaan secara cepat dan luas, namun juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak selalu akurat serta potensi munculnya polarisasi pemahaman agama. Algoritma pembelajaran dalam platform digital berperan penting dalam membentuk pola konsumsi informasi pengguna melalui sistem personalisasi konten yang menyesuaikan dengan preferensi dan riwayat interaksi pengguna.

Kondisi ini dapat memperkuat pandangan tertentu apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi strategi penting dalam menjaga keseimbangan pemahaman keagamaan di ruang siber. Implementasi moderasi beragama di era digital dapat dilakukan melalui penguatan literasi digital, integrasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan agama, serta produksi konten keagamaan yang bersifat edukatif, toleran, dan inklusif. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital diharapkan mampu mendukung terciptanya ekosistem digital yang sehat serta memperkuat nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama di masyarakat.

Referensi

- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran hingga Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Hefner, R. W. (2019). Islamic education, pluralism, and citizenship in Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rahman, F., & Sari, M. (2022). Literasi digital dalam pendidikan agama Islam di era media sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Suryadi, A. (2021). Transformasi pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*.
- Wahid, A. (2019). Islam moderat dan tantangan radikalisme di Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*.
- Yusuf, M., & Hidayat, T. (2023). Algoritma media sosial dan polarisasi informasi keagamaan. *Jurnal Komunikasi Digital*.
- Zainuddin, M. (2022). Pendidikan Islam dan penguatan moderasi beragama di era teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rusdiana, A., & Ramli, M. (2021). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Indonesia.

Fahrudin, R., Solikhin, R., & Maruroh, A. (2022). Inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*.

Sari, A. K., Amin, K., & Isnanimataka, M. (2023). Etika penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman Kontemporer*.

Hidayat, T., & Prasetyo, A. (2020). Media digital dan perubahan pola komunikasi keagamaan masyarakat. *Jurnal Komunikasi Islam*.

Fauzi, M. (2021). Pendidikan agama Islam dan penguatan nilai toleransi di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Latif, Y. (2018). *Keindonesiaan dan Moderasi Beragama*. Jakarta: Mizan.